

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah penulis mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh dari proses observasi atau pengamatan secara langsung, wawancara dengan guru PAI dan juga dengan melihat beberapa dokumentasi di MTs 1 Negeri Nganjuk dan MTs 2 Negeri Nganjuk, yang kemudian juga telah penulis paparkan dalam paparan data dan temuan penelitian pada bab sebelumnya. Maka untuk kali ini pada bab lima ini yang akan penulis lakukan adalah mengkaji hakikat dan makna dari temuan penelitian yang telah dilakukan. Masing-masing dari temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang sesuai, sehingga benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas. Pembahasan mengenai temuan yang terkait dengan strategi guru PAI dalam menangkal ekstrimisme agama siswa di MTs 1 Negeri Nganjuk dan MTs 2 Negeri Nganjuk seperti dibawah ini:

#### **A. Strategi Kooperatif Guru PAI dalam Menangkal Ekstrimisme Agama Siswa di MTs 1 Negeri Nganjuk dan MTs 2 Negeri Nganjuk**

1. Strategi kooperatif guru PAI dalam menangkal ekstrimisme agama siswa di MTs 1 Negeri Nganjuk dan MTs 2 Negeri Nganjuk direalisasikan melalui:
  - a. Model STAD (*Student Team Achievement Division*)

Menurut Trianto yang dikutip oleh Anissatul Mufarokah bahwa, pembelajaran kooperatif STAD ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4 sampai 5 orang siswa secara heterogen.<sup>181</sup> Begitupula dijelaskan oleh Rusman bahwa,

STAD suatu metode generik tentang pengaturan kelas dan bukan metode pengajaran komprehensif untuk subjek tertentu,

---

<sup>181</sup>Anissatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model...*, Hal. 119.

guru menggunakan pelajaran dan materi mereka sendiri. Lembar tugas dan kuis disediakan bagi kebanyakan subjek sekolah untuk siswa, tetapi kebanyakan guru menggunakan materi mereka sendiri untuk menambah atau mengganti materi-materi ini.<sup>182</sup>

Dalam pembelajaran ini siswa ditempatkan dalam tim yang beranggotakan 4-5 orang yang berbeda prestasi maupun sukunya. Kemudian guru memberi pelajaran dan kemudian siswa bekerja dalam satu tim yang diharapkan seluruh anggota tim mereka menguasai materi yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini seperti yang telah dilakukan oleh guru PAI di MTs 1 Negeri Nganjuk dan MTs 2 Negeri Nganjuk. Untuk melatih siswa agar dapat bekerja sama serta saling membantu, dan disitu terciptalah keadaan yang harmonis.

#### b. Model Investigasi Kelompok

Model ini merupakan pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan. Seperti yang dijelaskan oleh Anissatul dalam bukunya, bahwa

Model ini dikembangkan pertamakali oleh Thelan. Dalam perkembangannya model ini diperluas dan dipertajam oleh Sharan dari Universitas Tel Aviv. Berbeda dengan STAD dan Jigsaw, siswa terlibat dalam perencanaan baik topic yang dipelajari dan bagaimana jalannya penyelidikan mereka. Pendekatan ini memiliki norma dan struktur kelas yang lebih rumit daripada pendekatan yang lebih berpusat kepada guru. Pendekatan ini juga memerlukan mengajar siswa keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik.<sup>183</sup>

Investigasi kelompok berasal dari premis bahwa dalam bidang sosial maupun intelektual, proses pembelajaran di sekolah menggabungkan nilai-nilai yang didapatnya. Investigasi kelompok tidak dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak mendukung dialog antar personal atau yang mengabaikan

---

<sup>182</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2012). hlm. 217.

<sup>183</sup>Anissatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model...*, Hal. 122.

dimensi afektif-sosial pembelajaran kelas. Interaksi kooperatif dan komunikasi diantara teman-teman kelas dapat dicapai paling efektif dalam kelompok kecil, dimana pergaulan antara teman-teman sebaya dapat dipertahankan. Aspek sosial-afektif kelompok, pertukaran intelektualnya, dan makna pokok pelajaran itu merupakan sumber utama bagi usaha-usaha siswa untuk belajar.<sup>184</sup>

Dalam investigasi kelompok siswa terus menerus dievaluasi oleh teman sebaya maupun guru, tidak seperti dalam pengajar tradisional yang melaksanakan evaluasi adalah guru. Gagasan-gagasan siswa, pemahaman terhadap materi, dan keterlibatan kerja semuanya sangat mungkin dalam pendekatan ini. Dalam sistem pembelajaran tradisional, banyak siswa yang tidak mendengar mulai dari awal sampai ujian akhir. Dalam kelas investigasi kelompok, guru memberi evaluasi-evaluasi siswa berdasarkan partisipasi siswa dalam kelas.<sup>185</sup>

Hal ini untuk menggunakan model tersebut hendaknya membutuhkan bimbingan serta melibatkan ragam aktivitas dan keterampilan yang luas. Seperti yang dilakukan di MTs 1 Negeri Nganjuk, bahwa untuk menangkal ekstrimisme siswa guru PAI selalu melatih siswanya untuk menerima pendapat teman lainnya dengan strategi kooperatif tersebut.

Sedangkan yang dilakukan oleh guru PAI di MTs 2 Negeri Nganjuk guru juga menggunakan strategi kooperatif, akan tetapi lebih banyak yang menggunakan model STAD. Karena kebanyakan guru selalu memberikan materi atau masalah dahulu baru menyuruh siswa untuk menyelesaikannya.

c. (TPS) *Model Think Pair Share*.

---

<sup>184</sup> Robert E.Slavin *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*.(bandung:Nusa Media, 2008.), hal. 215.

<sup>185</sup>Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007), hal. 70.

Menurut Trianto yang dikutip oleh Anissatul menjelaskan, bahwa

Strategi TPS atau berfikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dengan asumsi bahwa semua resitasi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dapat memberi siswa lebih banyak waktu berfikir, untuk merespon dan saling membantu. Guru memperkirakan melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya.<sup>186</sup>

Aris Shoimin juga menjelaskan bahwa,

*Think-Pair-Share* (TPS) adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berfikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain. Model ini memperkenalkan waktu berfikir atau waktu tunggu yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespons pertanyaan. Pembelajaran *ThinkPair-Share* (TPS) ini relative sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk maupun mengelompokkan siswa.<sup>187</sup>

*Think Pair Share* (TPS) adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil dengan tahap *thiking* (berfikir), *pairing* (berpasangan), dan *sharing* (berbagi). Seperti yang dilakukan oleh guru PAI di MTs 1 Negeri Nganjuk dan MTs 2 Negeri Nganjuk bahwa dengan berpasangan siswa dapat bekerja sama serta bersosialisasi dengan baik. Saling membantu dan berusaha memecahkan masalah dengan bermusyawarah.

2. Ketiga agenda perealisasiian strategi kooperatif guru PAI dalam menangkal ekstrimisme agama siswa di MTs 1 Negeri Nganjuk dan MTs 2 Negeri Nganjuk ditunjukkan melalui fenomena:

---

<sup>186</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model...*, Hal. 123-124.

<sup>187</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : ArRuzz Media, 2014), hal. 208.

a. Siswa memiliki kemampuan dalam bekerja sama

Menurut Michaelis yang dikutip oleh Wulandari, Arifin, & Irmawati dalam jurnalnya menjelaskan bahwa,

Keterampilan kerjasama merupakan hal penting yang paling diunggulkan dalam kehidupan masyarakat utamanya budaya demokratis, dan merupakan salah satu indikator dari lima indikator perilaku sosial, yakni tanggung jawab, peduli pada orang lain, bersikap terbuka, dan kreativitas.<sup>188</sup>

Sebagai makhluk sosial kita harus saling membantu sesama manusia. seperti halnya Allah memerintahkan kita untuk tolong-menolong serta bekerja sama dalam hal kebaikan. Seperti yang ada pada Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2:

.....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ عَاثِمُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artiya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya”.<sup>189</sup> QS. Al-Maidah: 2

b. Siswa memiliki kemampuan dalam menghargai pendapat temannya

Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ramayulis dalam bukunya, bahwa seseorang harus mampu menghargai atau berempati kepada orang lain,

Selalu berempati kepada orang lain, empati berarti mampu menempatkan diri dalam perasaan orang lain dan mengerti bagaimana perasaan mereka. Cobalah untuk melihat untuk melihat situasi dan tanggapan dari sudut pandang orang lain. Hal ini dapat dicapai melalui usaha agar kita selalu berhubungan dengan emosi sendiri; mereka yang terputus dari

<sup>188</sup>Wulandari, B., Arifin, F., & Irmawati, D, “Peningkatan Kemampuan Kerjasama Dalam Tim Melalui Pembelajaran Berbasis Lesson Study”, Dalam *Jurnal Elinvo (Electronics, Informatics, And Vocational Education)*, Nomer 1 Volume (1), 2015, dalam file pdf, hal. 12.

<sup>189</sup>Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mushhaf Asy Syarif Medinah Munawwarah, *Al-Qur'an dan Terjemah dalam Bahasa Indonesia*, 1990, hal.156-157.

perasaan mereka sendiri sering tidak dapat berempati dengan orang lain.<sup>190</sup>

Seperti yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11, bahwa kita harus berlapang-lapang dalam majlis. Disini menerangkan tentang kedudukan orang yang berilmu dan beriman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ؕ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ؕ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*<sup>191</sup> QS. Al-Mujadalah: 11

c. Siswa memiliki kemampuan aktif dalam pembelajaran

Seperti yang dijelaskann oleh Sadirman,bahwa keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas belajar siswa, melalui pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting untuk keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental,

<sup>190</sup>Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: KALAM MULIA, 2013), hal.118-119.

<sup>191</sup>Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mushhaf... , hal. 910-911.

yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.<sup>192</sup>

Kamus umum Indonesia kata keaktifan berasal dari kata dasar “aktif” yang artinya giat (bekerja atau berusaha), sedangkan “keaktifan” berarti kegiatan, kesibukan. Aktif juga berarti bahwa dalam proses pembelajaran guru menciptakan suasana yang mendukung (konduktif) sehingga siswa aktif bertanya dan dapat mempertanyakan gagasannya. Belajar aktif harus dengan gesit, mengengangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka bergerak leluasa dan berfikir keras (moving about and thinking aloud).<sup>193</sup>

Dalam hal ini keaktifan siswa dapat ditingkatkan atau dapat dilatih dengan salah satunya dengan strategi pembelajaran kooperatif ini. Karena dengan strategi ini siswa dituntut untuk mengutarakan pendapatnya atau bekerjasama menyumbangkan idenya kepada kelompoknya.

d. Siswa memiliki kemampuan dalam hal komunikasi antar siswa

Kata atau istilah “komunikasi” merupakan terjemah dari bahasa Inggris *Communication* yang dikembangkan di Amerika Serikat dan komunikasi pun berasal dari unsur persurat kabaran, yakni *journalism*.<sup>194</sup>

Dijelaskan oleh Ramayulis dalam bukunya yang berjudul *Profesi dan Etika Keguruan*,

Kecakapan berkomunikasi, yaitu keterampilan seseorang menyampaikan pesan dan komunikator kepada komunikan

---

<sup>192</sup>Sadirman, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 98.

<sup>193</sup>Melvi L. Silberman, *Active Learning, 101 Cara Siswa Belajar Aktif*, (Bandung: Bandung: Nusa Media, 2004), hal. 9

<sup>194</sup>Roudhunah, *Ilmu Komunikasi. Lembaga penelitian* (Jakarta: UIN Jakarta dan UIN Press, 2007), cet-1 hal 9.

dengan media tertentu sehingga bisa dipahami secara mudah. Sabda Rasulullah: “*berbicaralah dengan manusia sesuai dengan akalnyanya*”. HR. Muslim<sup>195</sup>

Dalam hal ini ketika kita berkomunikasi kepada seseorang harus diperhatikan secara betul. Sehingga tidak menyinggung atau menyaiti perasaan seseorang yang kita ajak untuk berkomunikasi.

## **B. Strategi Persuasif Guru PAI dalam Menangkal Ekstrimisme Agama Siswa di MTs 1 Negeri Nganjuk dan MTs 2 Negeri Nganjuk**

1. Strategi persuasif guru PAI dalam menangkal ekstrimisme agama siswa di MTs 1 Negeri Nganjuk dan MTs 2 Negeri Nganjuk direalisasikan melalui:

### a. Ramah dan Bijaksana

Hatmansyah dalam jurnalnya juga menjelaskan tentang sistem dakwah Islam Nusanatara, khususnya yang dilakukan oleh walisongo yaitu,

Sistem dakwah dilakukan dengan pengenalan ajaran Islam melalui pendekatan persuasif yang berorientasi pada penanaman aqidah Islam yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Rangkaian penggunaan sistem dakwah ini, misalnya kita dapati ketika Raden Rahmat atau Sunan Ampel dan kawan-kawan berdakwah kepada Adipati Aria Damar dari Palembang. Berkat keramahan dan kebijaksanaan Raden Rahmat, akhirnya Raden Aria Damar sudi masuk Islam bersama istrinya, yang diikuti pula oleh hamper seluruh anak negerinya.<sup>196</sup>

Berkat melakukan strategi kooperatif dengan model keramahan dan kebijaksanaan yang dilakukan oleh guru PAI di MTs 1 Negeri Nganjuk dan MTs 2 Negeri Nganjuk siswa mampu meniru serta berperilaku baik pada yang lainnya. Walaupun tidak semua siswa, akan tetapi guru sudah berusaha mencontohkan dengan baik.

### b. Tanpa unsur paksaan

<sup>195</sup>Ramayulis, *Profesi dan Etika*,...hal. 107.

<sup>196</sup>Hatmansyah, S.Ag., ME, *Strategi dan Metode Dakwah Walisongo*, dalam jurnal “Al-Hiwar” Vol. 03, No. 05-Januari-Juni-2015, ISSN: - dalam file pdf, hal. 13.

Islam di Indonesia dalam menyampaikan ajarannya tidak menggunakan metode atau strategi kekerasan, serta tidak ada unsur paksaan. Seperti halnya yang dicontohkan para walisongo. Mereka selalu menggunakan strategi yang persuasif, yaitu tidak ada paksaan untuk menerapkan ajaran Islam. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Junaidi dkk yang dikutip oleh Takdir “Dalam menyampaikan ajaran Islam Wali Songo menggunakan cara-cara persuasif bukan konfrontatif. Anasir-anasir Arab yang tak menjadi bagian dari ajaran Islam tak dipaksakan untuk diterapkan.”<sup>197</sup>

Guru tidak hanya menggunakan strategi-strategi yang sudah ada teorinya, akan tetapi guru juga harus memiliki inovasi untuk mengembangkan strategi-strategi yang sudah ada. Khususnya guru agama, dengan gemparnya Islam yang ada di Indonesia ini guru harus memiliki atau setidaknya mampu meniru strategi dakwah para ulama’ Islam yang ada di Indonesia. Salah satunya dengan strategi persuasif ini, guru harus menghindari unsur pemaksaan atau kekerasan, harus ramah serta bijaksana dalam menyampaikan materinya.

c. Tanpa kekerasan

Hatmansyah dalam jurnalnya juga menjelaskan tentang sistem dakwah Islam Nusantara, khususnya yang dilakukan oleh walisongo yaitu,

Sistem dakwah dilakukan dengan pengenalan ajaran Islam melalui pendekatan persuasif yang berorientasi pada penanaman aqidah Islam yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Rangkaian penggunaan sistem dakwah ini, misalnya kita dapati ketika Raden Rahmat atau Sunan Ampel dan kawan-kawan berdakwah kepada Adipati Aria Damar dari Palembang. Berkat keramahan dan kebijaksanaan Raden Rahmat, akhirnya

---

<sup>197</sup>Takdir, *Pendidikan Karakter Berbasis...*, hal. 56.

Raden Aria Damar sudi masuk Islam bersama istrinya, yang diikuti pula oleh hampir seluruh anak negerinya.<sup>198</sup>

Sebagai mana fungsinya bahwa agama Islam adalah agama yang *Rohmatal lil 'alamin*, yangmana merahmati semuanya. Dalam hal ini seperti yang dilakukan oleh guru PAI di MTs 1 Negeri Nganjuk dan MTs 2 Negeri Nganjuk telah menerapkan pembelajaran yang tidak ada unsur paksaan dan kekerasan. Siswa diajarkan dengan ramah, serta guru bertutur kata dengan baik dan sopan.

2. Ketiga agenda perealisasiian strategi persuasif guru PAI dalam menangkal ekstrimisme agama siswa di MTs 1 Negeri Nganjuk dan MTs 2 Negeri Nganjuk ditunjukkan melalui fenomena:
  - a. Siswa memiliki kemampuan untuk tidak melakukan kekerasan

Dalam hal ini seperti yang dijelaskan oleh Hatmansyah dalam jurnalnya juga menjelaskan tentang sistem dakwah Islam Nusanatara, khususnya yang dilakukan oleh walisongo yaitu,

Sistem dakwah dilakukan dengan pengenalan ajaran Islam melalui pendekatan persuasif yang berorientasi pada penanaman aqidah Islam yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Rangkaian penggunaan sistem dakwah ini, misalnya kita dapati ketika Raden Rahmat atau Sunan Ampel dan kawan-kawan berdakwah kepada Adipati Aria Damar dari Palembang. Berkat keramahan dan kebijaksanaan Raden Rahmat, akhirnya Raden Aria Damar sudi masuk Islam bersama istrinya, yang diikuti pula oleh hampir seluruh anak negerinya.<sup>199</sup>

- b. Siswa memiliki kemampuan meniru guru untuk berperilaku baik serta bijaksana

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar, beliau mengungkapkan bahwa

Masing-masing peserta didik memang mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dari satu peserta didik

---

<sup>198</sup>Hatmansyah, S.Ag., ME, Strategi dan Metode..., hal. 13.

<sup>199</sup>Hatmansyah, S.Ag., ME, Strategi dan Metode..., hal. 13.

dengan peserta didik lainnya. Perbedaan individual peserta didik tersebut memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pengajaran harus memperhatikan perbedaan peserta didik. Dengan kata lain, guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi belajar mengajarnya.<sup>200</sup>

Ketika guru melakukan proses pembelajaran dengan baik serta bijaksana, serta mampu membedakan karakteristik peserta didik maka siswa akan merasa nyaman dan secara tidak langsung juga memiliki sifat yang bijaksana dalam menghargai siswa lainnya.

Hal ini sama dengan ajakan Allah, bahwa kita harus berperilaku baik kepada orang lain. Terdapat pada Al-Qur'an surat Al-Qasas ayat 77

وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ﴿٧٧﴾

*Artinya: “Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah Berbuat baik kepadamu”.*<sup>201</sup> QS. Al-Qashash: 77

- c. Siswa memiliki kemampuan untuk antusias mengikuti proses pembelajaran

Dengan keaktifan dan juga cara guru menyampaikan materi dengan jelas dan tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran dapat menyebabkan siswa semakin aktif dan juga sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini sesuai yang dijelaskan oleh Moh Uzer Usman dalam bukunya, bahwa:

Adapun cara untuk memperbaiki keterlibatan siswa diantara adalah dengan mengabadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, meningkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, memberikan pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan

<sup>200</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar – Cet. 4*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 54.

<sup>201</sup>Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mushhaf..., hal. 623.

pembelajaran yang akan dicapai, mengenali dan membantu siswa yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebab kurangnya aktifitas siswa pada kegiatan belajar mengajar, dan menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa. dan hal yang dangan penting adalah usaha untuk meningkatkan siswa agar mau berfikir secara aktif dalam kegiatan pembelajarann.<sup>202</sup>

- d. Siswa memiliki kemampuan unjuk kerja terlihat semakin baik

Ngainun Naim dalam bukunya *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, beliau mengemukakan bahwa

Salah satu usaha penting yang dapat dilakukan untuk membangkitkan semangat belajar adalah mendesain pembelajaran dalam suasana yang menyenangkan. Menyenangkan atau membuat suasana belajar dalam keadaan gembira bukan berarti menciptakan suasana ribut dan huru-hura. Kegembiraan di sini berarti bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh, serta terciptanya makna, pemahaman (penguasaan atas materi yang dipelajari), dan nilai yang membahagiakan pada si pembelajar. Penciptaan kegembiraan ini jauh lebih penting ketimbang segala teknik atau metode atau medium yang mungkin dipilih untuk digunakan.<sup>203</sup>

Barang siapa yang melakukan pekerjaan dengan baik atau bekerja dengan keras, maka Allah akan melihatnya. Seperti yang ada pada surat At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عَالَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ

تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinta: “*Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu’min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan*

<sup>202</sup>Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Propesional*, (Bandung: PT. Remaja Rozdakarya, 2009), hal. 26-27.

<sup>203</sup>Ngainun Naim, *MENJADI GURU INSPIRATIF Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa, Cet. III*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 179 – 180.

*yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan*<sup>204</sup>.” QS. At-Taubah: 105

### **C. Strategi Dialog Guru PAI dalam Menangkal Ekstrimisme Agama Siswa di MTs 1 Negeri Nganjuk dan MTs 2 Negeri Nganjuk**

1. Strategi dialog guru PAI dalam menangkal ekstrimisme agama siswa di MTs 1 Negeri Nganjuk dan MTs 2 Negeri Nganjuk direalisasikan melalui:
  - a. Komunikasi dengan baik

Muhammad Shoelhi, juga menjelaskan bahwa komunikasi ditentukan oleh kemampuan kita untuk mempersuasi orang lain, yang bertujuan untuk mengubah sikap pendapat atau perilaku orang lain,

Keberhasilan komunikasi ditentukan oleh kemampuan kita untuk mempersuasi orang lain sehingga apa yang diinginkan dapat terjawab. Salah satu bentuk komunikasi yang paling mendasar adalah persuasi. Persuasi didefinisikan sebagai perubahan sikap akibat paparan informasi dari orang lain. Komunikasi persuasif bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, tetapi persuasi dilakukan dengan halus yang mengandung sikap-sikap manusiawi sehingga mengakibatkan kesadaran dan kerelaan yang disertai perasaan senang. Persuasi adalah upaya untuk meyakinkan atau menanamkan pengaruh kepada orang lain dengan cara membujuk sehingga orang lain itu bersedia menerima pesan dan melakukan kegiatan yang dikehendaki.<sup>205</sup>

Jalaluddin Rahmat mengemukakan bahwa berhasilnya komunikasi persuasif (baik) perlu dilaksanakan secara sistematis. Dalam komunikasi ada sebuah formula yang dapat dijadikan landasan pelaksanaan yang disebut AIDDA yakni:<sup>206</sup>

- 1) *Inters* (Minat): Pada tahap ini kita berusaha agar khalayak menyetujui gagasan yang kita kemukakan atau memahami pokok yang kita sampaikan.

<sup>204</sup>Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mushhaf... , hal. 298.

<sup>205</sup>Muhammad Shoelhi, *Komunikasi Interpersonal Perspektif Jurnalistik*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), hal. 19.

<sup>206</sup>Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 37.

- 2) *Desire* (Hasrat): Pada tahap ini, dalam diri khalayak timbul keinginan untuk melakukan perubahan dan berusaha untuk merealisasikannya.
- 3) *Decition* (Keputusan): Pada tahap ini, khalayak dapat menentukan tindakan yang akan diambilnya.
- 4) *Action* (Kegiatan): ialah merumuskan tahapan visualisai dalam bentuk sikap dan kenyaningan tertentu, atau tindakan yang nyata.

Agar strategi dialog ini dapat dilaksanakan dengan baik, guru PAI harus memperhatikan landasan-landasan cara berdialog. Dengan ini nanti siswa mampu aktif serta mampu menanggapi apa yang dibicarakan oleh guru, serta siswa mampu berdialog dengan baik.

b. Memberi pertanyaan untuk didialogkan

Secara terminologi *problem solving* seperti yang diartikan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah suatu cara berpikir secara ilmiah untuk mencari pemecahan suatu masalah.<sup>207</sup> Sedangkan menurut istilah Mulyasa *problem solving* adalah suatu pendekatan pengajaran menghadapkan pada peserta didik permasalahan sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan permasalahan, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pembelajaran.<sup>208</sup>

Dalam hal ini guru memberikan atau memberi pertanyaan dahulu yang dimaksudkan agar siswa dapat menggunakan pemikiran (rasio) seluas-luasnya sampai titik maksimal dari daya tangkapnya. Selain itu guru juga melatih siswa untuk selalu aktif menyampaikan pendapatnya.

c. Dialog mendalam

---

<sup>207</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.102.

<sup>208</sup>E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 111.

Menurut C. Asri Budiningsih dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Strategi Pembelajaran Deep Dialogue dan Kemampuan Awal Terhadap Pemahaman Materi Kuliah Belajar dan Pembelajaran” menjelaskan, bahwa

*Deep Dialogue And Critical Thinking* adalah sebuah filsafat yang digunakan sebagai pendekatan pembelajaran dengan mengutamakan adanya dialog mendalam dan berpikir kritis dalam proses pembelajaran di kelas. *Deep dialogue* (dialog mendalam) dapat diartikan sebagai percakapan antara orang-orang (dialog) yang diwujudkan dalam hubungan interpersonal, saling ada keterbukaan, jujur dan mengandalkan kebaikan. Sedangkan *critical thinking* (berpikir kritis) adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat serta melaksanakannya secara benar (Global Dialogue Institute).<sup>209</sup>

Dialog mendalam dapat dilakukan setiap saat proses pembelajaran. Karena dialog mendalam dapat diartikan dengan percakapan antara orang. Dengan hal ini siswa akan terlatih untuk mendialogkan permasalahan dan adanya rasa saling keterbukaan apabila ada masalah. Sehingga siswa bisa menyelesaikan permasalahan dengan baik dan ramah. Seperti halnya yang dilakukan oleh guru PAI di MTs 1 Negeri Nganjuk, bahwa guru juga menerapkan dialog mendalam untuk melatih siswanya aktif dalam proses pembelajaran.

Hampir sama dengan yang dilakukan oleh guru PAI di MTs 2 Negeri Nganjuk, akan tetapi guru PAI tersebut lebih mengutamakan memancing siswa dahulu dengan pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang akan disampaikan.

---

<sup>209</sup>C. Asri Budiningsih, “Pengaruh Strategi Pembelajaran Deep Dialogue dan Kemampuan Awal Terhadap Pemahaman Materi Kuliah Belajar dan Pembelajaran”. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 No. 2 (september, 2010). Dalam file pdf.

2. Ketiga agenda perealisasiian strategi dialog guru PAI dalam menangkal ekstrimisme agama siswa di MTs 1 Negeri Nganjuk dan MTs 2 Negeri Nganjuk ditunjukkan melalui fenomena:
- a. Siswa memiliki kemampuan untuk berdialog untuk menyelesaikan masalah

Islam di Indonesia memiliki salah satu karakteristik, yaitu lebih mengedepankan *tabayun*. Selalu berdialog dalam menyelesaikan kasus sebelum diserahkan kepada hukum atau lainnya. Dalam tesis Takdir juga menjelaskan,

Islam Nusantara mengedepankan tabayun dan dialog untuk menyelesaikan kasus sebelum penyelesaian ditempuh lewat jalur hukum atau lainnya. Begitu pula dalam menyikapi masalah kebangsaan, Islam Nusantara mengajarkan kecintaan kepada negara secara utuh dengan landasan hubbul wathan minal iman. Acuanannya adalah ajaran Rasulullah SAW dan Al Khulafa' al Rasyidin dalam berpolitik dan bernegara. Dengan praktik seperti itu, Islam Nusantara sangat responsif terhadap transformasi sosial dengan memberikan solusi secara persuasif dan moderat dalam upaya terciptanya baldatun tayyibatun warabbun gafur. Spirit ajaran Islam Nusantara tersebut terlembagakan ke dalam Nahdlatul Ulama (NU) yang merupakan organisasi penerus ajaran dan dakwah wali songo. Atas dasar itu, suatu keharusan bagi NU senantiasa mengukuhkan Islam Nusantara untuk menjadi sumber inspirasi peradaban dunia. NU layak mendorong dari melalui praktik utama terbaik agar Islam bisa memberikan manfaat besar bagi kebangsaan dan kenegaraan Indonesia serta kemanusiaan dan kesemestaan luas.<sup>210</sup>

- b. Siswa memiliki kemampuan untuk saling keterbukaan

Startegi dialog atau dialog mendalam dapat diartikan sebagai percakapan antara orang-orang (dialog) yang diwujudkan dalam hubungan interpersonal, saling ada keterbukaan, jujur dan

---

<sup>210</sup>Takdir, *Pendidikan Karakter Berbasis...*, hal. 55.

mengandalkan kebaikan.<sup>211</sup> Widarwati juga menjelaskan bahwa, *Deep Dialogue And Critical Thinking* merupakan transformasi diri melalui pembukaan diri terhadap siapapun yang mempunyai pola pikir berbeda.<sup>212</sup>

Selain itu dengan memiliki sifat keterbukaan menjadikan siswa untuk selalu jujur, dalam hal ini juga termasuk dalam salah satu sifat religius. Seperti halnya yang disampaikan oleh Gay Hendricks dan Kate Ludeman yang dikutip oleh Asmaun Shahlan bahwa beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

1. Kejujuran. Rahasia untuk meraih sukses adalah dengan selalu berkata jujur.
2. Keadilan. Mampu bersikap adil pada semua pihak, bahkan saat terdesak sekalipun.
3. Bermanfaat bagi orang lain. Salah satu bentuk sikap religius yang tampak dalam diri seseorang adalah senantiasa berusaha untuk bermanfaat bagi orang lain.
4. Rendah hati. Merupakan sikap tidak sombong, mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak.
5. Bekerja efisien. Mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik.
6. Visi ke depan. Mempunyai visi dalam hidup dan cara untuk menempuh visi tersebut.
7. Disiplin. Memiliki komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain.
8. Keseimbangan. Menjaga keseimbangan hidup baik di dunia maupun di akhirat.<sup>213</sup>

Dengan ini siswa akan mudah untuk saling mengerti temannya. Hingga nanti saat sudah terjun dimasyarakat diharapkan mampu menghargai orang lain. Serta mampu mengutarakan apa yang perlu disampaikan.

---

<sup>211</sup>C. Asri Budiningsih, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Deep Dialogue dan Kemampuan Awal Terhadap Pemahaman Materi Kuliah Belajar dan Pembelajaran". *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 No. 2 (september, 2010). Dalam file pdf.

<sup>212</sup>Widarwati, *strategi dan Motode Pembelajaran Bernuansa Deep Dialogue And Critical Thinking*, (Malang: Bahan Ajar, 2006), hal. 9.

<sup>213</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal.66.

c. Siswa memiliki kemampuan untuk aktif dalam proses pembelajaran

Seperti yang dijelaskann oleh Sadirman,bahwa keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas belajar siswa, melalui pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting untuk keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.<sup>214</sup>

Seperti yang dijelaskann juga oleh Sadirman,bahwa keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas belajar siswa, melalui pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting untuk keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.<sup>215</sup>

Dalam hal ini keaktifan siswa dapat ditingkatkan atau dapat dilatih dengan salah satunya dengan strategi pembelajaran dialog ini. Karena dengan strategi ini siswa dituntut untuk mengutarakan pendapatnya atau membicarakan apa yang telah dipikirmya.

d. Siswa memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik saat mendapati masalah

Dijelaskan oleh Ramayulis dalam bukunya yang berjudul Profesi dan Etika Keguruan,

---

<sup>214</sup>Sadirman, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 98.

<sup>215</sup>Sadirman, *Interaksi dan motivasi...*, hal. 98.

Kecakapan berkomunikasi, yaitu keterampilan seseorang menyampaikan pesan dan komunikator kepada komunikan dengan media tertentu sehingga bisa dipahami secara mudah. Sabda Rasulullah: “*berbicaralah dengan manusia sesuai dengan akalnyanya*”. HR. Muslim<sup>216</sup>

Muhammad Shoelhi, juga menjelaskan bahwa komunikasi ditentukan oleh kemampuan kita untuk mempersuasi orang lain, yang bertujuan untuk mengubah sikap pendapat atau perilaku orang lain,

Keberhasilan komunikasi ditentukan oleh kemampuan kita untuk mempersuasi orang lain sehingga apa yang diinginkan dapat terjawab. Salah satu bentuk komunikasi yang paling mendasar adalah persuasi. Persuasi didefinisikan sebagai perubahan sikap akibat paparan informasi dari orang lain. Komunikasi persuasif bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, tetapi persuasi dilakukan dengan halus yang mengandung sikap-sikap manusiawai sehingga mengakibatkan kesadaran dan kerelaan yang disertai perasaan senang. Persuasi adalah upaya untuk meyakinkan atau menanamkan pengaruh kepada orang lain dengan cara membujuk sehingga orang lain itu bersedia menerima pesan dan melakukan kegiatan yang dikehendaki.<sup>217</sup>

Dalam hal ini ketika kita berkomunikasi kepada seseorang harus diperhatikan secara betul. Sehingga tidak menyinggung atau menyaiti perasaan seseorang yang kita ajak untuk berkomunikasi.

---

<sup>216</sup>Ramayulis, *Profesi dan Etika...*, hal. 107.

<sup>217</sup>Muhammad Shoelhi, *Komunikasi Interpersonal...*, hal. 19.